

# MIaS

Edisi ke-1 Tahun 2011

Media Informasi Pencinta Satwa

**Reportase** : Banjir Rendam Beberapa Desa Pinggir Sungai Pawan



**Headline:** *Banjir dan Kerusakan lingkungan hidup*  
**Tokoh:** *Drs. Jsmad Siswadi*



Jl. Gajah Mada 97 Ketapang  
Telp/ fax.  
(0534) 3036367  
e-mail: yayasanpalung@gmail.com

## REDAKSI

**Penerbit :** Yayasan Palung  
**Ketua Pembina:** Dr.Cheryl Knott

**Penanggung Jawab :**

Andrew de Sousa

**Pemimpin Redaksi**

Desi Kurniawati

**Editor :**

Tito P. Indrawan

Agus Iujito

**Tata Letak**

Tri Nugroho

Ranti Naruri

## REPORTER

Edi Rahman  
Mariamah Achmad  
Wendi Tamariska

Samri

Mul Pangkoras  
Piet

Herie Handoko

Samad

Pak Udin

Pak Idris

## DAFTAR ISI

Headline MiAS "Banjir dan Kerusakan Lingkungan Hidup" .....	Halaman 3
Reportase MiAS "Banjir Rendam Beberapa Desa di Pinggir Sungai Pawan" .....	Halaman 4
Info MiAS "Tabel Kejadian Banjir di Indonesia" ....	Halaman 6
Info MiAS "Hasil Hutan Non Kayu".....	Halaman 7
Kabar Bentangor " Aktifitas Bentangor pampang Center".....	Halaman 8
Kabar Bentangor "Terobosan Baru Bentangor .....	Halaman 9
Tokoh MiAS "Drs. Ismet Siswadi Kebijakan pemanfaatan ruang wajib berorientasi pada konservasi".....	Halaman 10
Gaung MiAS "Dunia Gambut".....	Halaman 12
Aneka MiAS "Integrasi Pedidikan Lingkungan hidup di sekolah untuk pembentukan karakter generasi bangsa .....	halaman 14

## Dari Meja Redaksi

Terjadi banjir dimana-mana, dari banjir biasa sampai banjir bandang. Tak terlepas pula wilayah kita Kalimantan Barat yang turut menjadi langganan banjir. Beberapa kecamatan di kabupaten Kapuas Hulu, Sambas, dan Pontianak tahun 2011 ini masih menjadi sasaran banjir menurut prakiraan BMKG.

Begitu pula Indonesia, sebagian besar propinsi mengalami banjir, banyak pula memakan korban pada setiap kejadian banjir. maka dari itu topik mias kali ini lebih menyorot banjir dalam skala nasional, yang mengaplikasikan bahwa kemungkinan terjadinya banjir di setiap daerah semakin besar.

Mudahnya terjadi banjir banyak di sebabkan berbagai hal, seperti gundulnya hutan, sehingga di musim penghujan air tidak lagi tertahan oleh lapisan lantai hutan, kemudian semakin dangkalnya sungai-sungai dan muara menyebabkan semakin mudahnya air menggenangi daerah-daerah pinggiran sungai, serta semakin tingginya permukaan air laut karena mencairnya es di kutup.

Tak kala manusia sudah melupakan kebaikan alam yang telah memberikan banyak manfaat untuk kehidupannya, tanpa disadari bahaya bencana alam telah mengintai kehidupan. untuk itulah perlu suatu kewaspadaan baik kolektif maupun pribadi terhadap bencana yang mengintai apapun bentuknya. Terlebih baik lagi, lebih baik mencegah banjir dengan menanam pohon daripada mengatasi bencana banjir.

**Redaksi  
Yayasan Palung**

## SALAM LESTARI

### YAYASAN PALUNG

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

**MiAS Menjadi Sarana Bagi  
Yayasan Palung untuk berbagi  
Informasi**



## Banjir Rendam Beberapa Desa di Pinggir Sungai Pawan

Ketapang - Akibat diguyur hujan pada bulan september dan Oktober 2010 menyebabkan beberapa desa dipinggir Sungai Pawan terendam banjir diantara Desa Tanjung Pasar, Desa Maya Pura, Desa Tanjungpura, Desa Ulak Medang, Desa Sungai Kelik, Desa Pangkalan Telok bahkan banjir juga merendam pusat kecamatan Nanga Tayap dan Kecamatan Sandai

Banjir yang terjadi selain dipicu oleh frekuensi hujan yang cukup tinggi juga akibat penggunaan lahan yang tidak tepat di bantaran sungai, pengundulan hutan yang terus terjadi terutama untuk lahan perkebunan sawit. Akibatnya Banjir selalu menjadi langganan tahunan yang selalu dihadapi penduduk yang bermukim sepanjang tepi sungai Pawan. Ketika banjir terjadi semua aktivitas masyarakat menjadi lumpuh bahkan aktivitas belajar mengajar diliburkan dan akan aktif kembali ketika banjir surut. Beragam pandangan masyarakat terhadap faktor penyebab banjir yang terjadi.

### **Desa Sungai Kelik Kec. Nanga Tayap**

Dengan menggunakan long boat aku menyusuri sungai pawan, dan sepanjang pinggir sungai pawan terlihat pemukiman warga yang beberapa waktu lalu terendam banjir. Long boat yang aku tumpangi sudah sampai di pangkalan Desa Sungai Kelik pukul 11.35 wiba, salah satu desa yang juga tidak terlepas dari bencana banjir. Aku turun dari long boat karena memang tujuan pertamaku adalah mampir di desa ini dan akan mencari seorang asli kelahiran di desa Sungai Kelik untuk mengali hal-hal yang terkait dengan banjir. Beberapa menit aku berjalan dari pangkalan Long boat sudah terlihat dari kejauhan seorang Bapak Tua yang sedang membuat jukung (perahu kecil). Mungkin membuat perahu untuk persiapan kalau banjir datang kembali.

Aku menghampiri, memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud kedatanganku ke desanya. Abdul Hajar (54 tahun) asli kelahiran Desa Sungai Kelik. Dia menyambutku dengan ramah dan dengan senang hati untuk berbagi pengalaman dan cerita seputar banjir yang baru saja kampung mereka rasakan. Dengan ditemani anaknya ia menceritakan

bahwa sepeingatanya sejak tinggal di Desa Sungai Kelik pernah terjadi banjir besar tahun 1986, namun ia belum pernah mengalami banjir seperti tahun 2010 ini. Rentang januari 2010 – Oktober 2010 Desa Sungai Kelik sudah enam kali terendam banjir



dan yang paling cukup besar terjadi pada akhir September 2010. Banjir yang terjadi akhir september tidak hanya merendam ruas jalan raya saja tetapi merendam perumahan warga sehingga aktivitas masyarakat menjadi lumpuh dan mau keluar rumah saja harus menggunakan perahu.

Menurutnya, Banjir yang sekarang terjadi tidak terlepas dari pengundulan hutan terutama untuk perkebunan sawit bahkan Desa Sungai Kelik sekarang sudah di keliligi oleh perkebunan sawit. Ketika hujan datang dan air tidak ada yang menyerap maka langsung turun ke sungai pawan dan kedataran yang lebih rendah. Nah... ketika sungai tidak mampu menampung air maka akan meluap ke pemukiman warga di sepanjang sungai pawan. Karena Desa Sungai kelik memang terletak di bantaran

sungai Pawan dan di dataran rendah maka desanya tidak terlepas dari banjir dan akan menjadi permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat setiap tahunnya.

Pria yang kesehariannya bermata pencaharian sebagai petani dan pencari ikan sungai berpendapat bahwa bahwa perambahan hutan untuk perkebunan sawit ini memang lebih tragis di banding illegal logging. Penebangan kayu yang dilakukan masyarakat hanya akan menebang kayu yang berdiameter besar dan menebang kayu yang bisa di jual saja. Tetapi kalau perambahan hutan untuk areal perkebunan sawit maka kayu sebesar batang lidi pun akan dimusnahkan dan perbukitan menjadi lapang dan terlihat kuning dari kejauhan akibat pohon ditebang habis.

Setelah mendapat cerita panjang lebar dari Bapak Abdul Hajar seputar banjir, aku berpamitan karena harus melanjutkan perjalanan lagi dan rencananya aku akan menginap beberapa hari di kecamatan Nanga Tayap untuk melihat kondisi hutan yang ada. Keberadaan kawasan hutan di kecamatan ini seperti diserang dari berbagai sudut tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan mulai dari perkebunan sawit, HPH, Perladangan serta kebakaran hutan.

#### ***Perjalanan dilanjutkan ke Desa Sandai Kanan Kecamatan Sandai***

Datok Laway (58 tahun) dilahirkan di Kecamatan Hulu Sungai dan telah tinggal di Kecamatan Sandai ± 30 tahun tepatnya sejak tahun 1980. Tokoh yang bergelar Panglima Burung ini



menuturkan bahwa saat sekarang memang terjadi pemanasan global sehingga masyarakatlah yang harus menyesuaikan dengan alam. Biasanya pada bulan Okotober petani di daerah pedalaman sudah menanam padi namun sekarang membakar lahan untuk pertanian

saja tidak bisa karena cuaca tidak bisa diprediksi. Berkaitan dengn banjir, Datok Laway yang telah tinggal di Kecamatan Sandai selama puluhan tahun ini belum pernah mengalami banjir seperti tahun 2010 ini. Karena tahun sekarang sudah banjir telah meremdam beberapa desa di Kecamatan Sandai. Pusat Kecamatan Sandai saja sudah enam kali di rendam banjir

diantaranya tiga kali banjir sedang dan tiga kali banjir besar serta yang paling besar terjadi akhir September 2010.

Tokoh masyarakat Sandai ini berpendapat selain diakibatkan frekwensi hujan diatas normal juga disebabkan ulah manusia dengan terus merusak hutan yang ada. Beberapa faktor penyebab kerusakan hutan di tanah kayong ini dan yang paling utama adalah pembukaan hutan untuk areal perkebunan sawit, selanjutnya juga disebabkan faktor pertambangan, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), illegal logging serta pembukaan hutan untuk perladangan. Perkebunan sawit ditempatkan menjadi penyebab utama kerusakan hutan di ketapang dikarenakan pembukaan areal perkebunan sawit membabat habis hutan mulai dari pohon yang berdiameter besar sampai pada pohon yang baru tumbuh.

Seharusnya untuk menghindari bencana banjir yang lebih besar maka kita jangan mengusik bendungan alam. Karena bendungan alam yang kuat di daerah perhuluan adalah perbukitan, nate dan pegunungan sedangkan bendungan alam di daerah pesisir adalah hutan rawa gambut yang banyak terdapat di sepanjang pesisir pantai Ketapang. Jika bendungan alam ini diusik hanya untuk memenuhi keserakahan manusia dengan memberikan izin pekebunan sawit, pertambangan, HPH dan sebagainya maka ketapang dipastikan akan mengalami bencana banjir besar atau bisa saja banjir bandang seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia.

Sebagai proses alam, banjir terjadi karena debit air sungai yang sangat tinggi hingga melampaui daya tampung sungai dan meluap ke daerah sekitarnya. Sementara itu, banjir juga terjadi karena kesalahan manusia. Untuk itulah, saat ini yang perlu kita lakukan adalah menyerahkan diri secara bersama-sama mulai dari tingkat keluarga sampai tingkat pemerintah untuk melakukan penanaman dan penghijauan, pemerintah harus menjadi motor penggerak masyarakat untuk melakukan penghijauan kembali, Pemerintah daerah dan pusat harus menghentikan pemberian izin perkebunan sawit serta mencabut izin perkebunan sawit yang tidak mengindahkan peraturan, tidak mengusik bendungan alam di daerah perhuluan dan di daerah pesisir pantai ketapang dengan tidak memberikan izin perkebunan sawit, HPH, pertambangan dan sebagainya karena bendungan alam ini sangat besar fungsinya, pemerintah jangan setengah hati dalam mananggulagi bencana karena seluruh mahluk di muka bumi ini mutlak membutuhkan lingkungan dan manusia yang mempunyai akal budi maka manusialah yang wajib menjaganya. ***(Edi Rahman)***

## Tabel Kejadian Banjir di Indonesia

NO	NAMA PROPINSI	JUMLAH KEJADIAN	JUMLAH KORBAN
1	PEMERINTAH ACEH	138	49349
2	SUMATRA UTARA	175	2783
3	SUMATRA BARAT	96	11164
4	SUMATERA SELATAN	53	1887
5	KEPULAUAN RIAU	2	0
6	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	6	0
7	JAMBI	84	7068
8	BENGKULU	19	319
9	LAMPUNG	72	0
10	DKI JAKARTA	62	0
11	BANTEN	66	8687
12	JAWA BARAT	248	47562
13	JAWA TENGAH	337	0
14	JAWA TIMUR	278	393003
15	BALI	16	2035
16	NUSA TENGGARA BARAT	53	2122
17	NUSA TENGGARA TIMUR	99	25003
18	KALIMANTAN BARAT	73	40492
19	KALIMANTAN TIMUR	63	86451
20	KALIMANTAN TENGAH	53	0
21	KALIMANTAN SELATAN	132	4282520
22	SULAWESI BARAT	13	4480
23	SULAWESI SELATAN	130	6097
24	SULAWESI TENGAH	55	101
25	SULAWESI TENGGARA	41	6891
26	SULAWESI UTARA	20	6800
27	GORONTALO	25	0
28	MALUKU UTARA	7	1600
29	MALUKU	6	0
30	PAPUA BARAT	0	25079
31	PAPUA	23	0

Sumber data : BMKG dan BASARNAS

## PESONA CABANG PANTI

### (Sekilas Kisah dari Survey Populasi Orangutan di TNGP)

Ini merupakan pengalaman pertama kali saya masuk Taman Nasional Gunung Palung. Apalagi untuk melakukan Penelitian. Kami melakukan penelitian sarang orangutan di beberapa titik di kawasan Taman Nasional Gunung Palung, Lubuk Baji, Batu Barat, Riam Berasap, Matan, Sempurna, dan Sandai. Kami melakukan penelitian sarang orangutan dengan jangka waktu lima bulan. Kami memiliki tim yang solid dalam bekerja, Josephine Beck asal Selandia Baru dari Universitas Boston Amerika sebagai koordinator tim, Mulyono (Kimul) dan Heri Handoko staff Yayasan Palung, Hardy, Yayat, Hasan, Edy, Jidy, Ensu karyawan penelitian OH dan Frans dari Balai Taman Nasional Gunung Palung susah senang dirasakan bersama..

Satu bulan di dalam hutan bukanlah waktu yang singkat, namun bagi kami satu bulan di Cabang Panti adalah waktu yang sangat singkat. Cabang Panti adalah tempat khusus untuk para ilmuwan melakukan penelitian baik mereka dari dalam maupun luar negeri yang akan melakukan penelitian, dengan

kondisi hutan yang masih alami atau primer, flora dan fauna di dalamnya sangat indah dan sangat beragam. Seperti tarsius, burung ruai, burung enggang dan beruang madu, Orangutan dan satwa langka dan unik lainnya.

Pengalaman sangat spesial sekali rasanya melihat air terjun di PK (Pondok Kelana) yang begitu tinggi dan terjal, air begitu jernih dengan ketinggian 700 dpl. Puncak Pondok Kelana mencapai 1000 dpl sangat menakjubkan. Kita dapat melihat bentang laut, dan seluruh kota Kabupaten Kayong Utara, untuk naik ke PK ditempuh delapan jam perjalanan yang semuanya tanjakan perlu fisik yang prima. Meskipun lelah, semuanya akan terbayar dengan keindahan yang terpampang dihadapan kita.

Jagalah keutuhan alam kita, karena alam adalah nadi kehidupan umat manusia.

Oleh: Kimul Pangkoras

## Training Penilaian Laju Peluruhan Sarang Orangutan (Nest Decay Rate) Orangutan Borneo

Kegiatan ini diadakan untuk menyamakan pandangan tentang bagaimana menilai peluruhan sarang orangutan. Karena banyak lembaga yang melakukan survey, dan kemungkinan besar menggunakan standard yang berbeda. Adapun peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah: dari pihak Pemerintah, akademisi, dan NGO yang sering melakukan survey orangutan. Dalam kegiatan ini semua peserta di berikan pengarahan cara/metode standar untuk melakukan survey sarang Orangutan oleh fasilitator dari UNAS, PERHAPPI, FORINA, WWF



Lokasi survey awal diusulkan dilaksanakan oleh Titian/AKAR dengan pertimbangan kawasan ini merupakan lokasi kerja ketika survey wawancara OU dilaksanakan di akhir 2008 sd pertengahan th 2009), hanya ada perubahan lokasi di karenakan keberadaan sarang sudah tidak di jumpai lagi oleh karena lokasi survey sudah dimasuki perusahaan sawit. Maka lokasi survey di pindahkan di Pinyuh desa Sungai Rasau. Desa Sungai rasau yang memiliki Luas

500 ha ini pernah dilirik beberapa kali oleh perusahaan sawit. Dan hasil survey yang dilakukan oleh peserta yang dibagi dua tim ini menghasilkan 15 sarang Orangutan, dengan kelas sarang 1,2,3,4, dan paling banyak adalah sarang kelas 3, dan berada di pohon Nyatoh, cemara, mendang timah, asam rawa, senterap, Mentibuk, bintangor, dan ilas.

Adapun type sarang yang di temui di lokasi kegiatan adalah:

- Tipe 1 (Sarang baru, semua daun masih hijau)
- Tipe 2 (Tidak segar, warna daun sudah mulai coklat, bentuk sarang masih utuh dan belum ada lubang yang terlihat)
- Tipe 3 (Semua daun sudah bewarna coklat, bahkan sebagian daun sudah hilang, lubang sudah terlihat di sarang)
- Tipe 4 (Daun sudah habis total, banyak lubang dan tinggal batang/ranting yang tersisa di sarang)



## Saat Relawan Inggris Bertemu Relawan Sukadana "Semua Demi Pelestarian Hutan"

Indonesia memiliki 10 persen hutan tropis dunia yang masih tersisa. Hutan Indonesia memiliki 12 persen dari jumlah spesies binatang menyusui/mamalia, 16 persen spesies binatang reptil dan amfibi, 1.519 spesies burung dan 25 persen dari spesies ikan dunia. Sebagian diantaranya adalah endemik atau hanya dapat ditemui di daerah tersebut

Hutan Indonesia merupakan rumah tinggal bagi 46 juta penduduk lingkaran hutan, juga flora dan fauna yang tumbuh-kembang di dalamnya. Setiap tahun Indonesia harus merelakan milyaran bahkan triliunan rupiah hilang akibat kurang serius dalam mengelola hutan.

Seringkali muncul anggapan, jika tidak terlibat dalam illegal logging, tidak membakar hutan dan bukan perusahaan pertambangan atau pemegang hak Pemanfaatan Hutan



(HPH) maka mereka merasa bukan orang yang terlibat dalam perusakan hutan. Anggapan seperti ini kemudian melahirkan apatisisme dan ketidakpedulian terhadap kondisi hutan. Cobalah kita renungkan benarkah kita tidak memberi andil dalam kerusakan hutan sehingga tidak perlu peduli terhadap kelestariannya?.

Bukankah kita memanfaatkan hasil hutan seperti kayu sebagai bahan bakar, bahan bangunan, perabot rumah tangga, alat olahraga dan perlengkapan kendaraan. Dari bahan kayu pula dibuat kertas untuk meningkatkan kualitas intelektual berbagai lapisan masyarakat mulai dari rakyat jelata sampai presiden. Apakah kita lupa kalau sering menggunakan tisu untuk sekedar membersihkan wajah, menyeka keringat atau tisu untuk toilet. Dari manakah asalnya udara bersih, iklim teratur dan air bersih jika hutan kita rusak?

Dengan membiarkan hutan terus rusak maka sesungguhnya kita sedang menjuruskan diri kedalam bencana ekonomi dan ekologi yang akan menghancurkan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, marilah bersama kita



berbuat untuk kelestarian hutan. Hal sekecil apapun yang kita lakukan secara bersama, akan memberi sumbangan yang berarti bagi kelestarian hutan.

Karena dasar pemikiran seperti itulah, BENTANGOR Pampang Center, Yayasan Palung di desa Pampang Harapan berupaya untuk membangun kelompok peduli pelestarian hutan dari pelajar dan pemuda di Kecamatan Sukadana yang kemudian menjadi kelompok relawan konservasi di Kecamatan Sukadana. Kelompok relawan ini menamakan dirinya dengan sebutan Relawan BENTANGOR untuk Konservasi atau biasa disingkat RebonK.

Pada 16, 17 dan 18 Juli 2010 RebonK membantu pendataan *biodiversity* yang berada di Gunung Kiderun dusun Manjau desa Laman Satong. Pendataan ini dilakukan dengan metode *Field Trip* dan diskusi bersama tokoh masyarakat setempat. Hasil dari pendataan ini diserahkan kepada Kepala Desa Laman Satong untuk digunakan menjadi bahan tambahan data untuk pembentukan hutan desa Laman Satong. Pada momen ini juga Yayasan Palung memfasilitasi kegiatan pelantikan (peresmian) terhadap Relawan BENTANGOR untuk Konservasi (RebonK). Pelantikan dilakukan oleh Kepala Desa Laman Satong, Kepala dusun Manjau dan Pemerhati Lingkungan dari dusun Manjau—pak Yohanes Terang. Kegiatan tersebut dilakukan di desa Laman Satong dusun Manjau, Kabupaten Ketapang. Kemudian pada 28 September 2010, RebonK terlibat diskusi bersama Rebung Buluh Lestari (RBL)—kelompok pengrajin bambu (hasil hutan non-kayu) yang berada di desa

Pampang Harapan. RebonK membantu m e m b e r i k a n masukan tentang pemberdayaan hasil hutan non-kayu di desa Pampang Harapan berupa p e m b e r d a y a a n tanaman durian. Dan pada 29 September 2010, RebonK terlibat bersama Yayasan Palung dalam mempersiapkan kegiatan *lecture (penyuluhan)* tentang hutan dan *biodiversity* yang diadakan di SMKN 1 Sukadana.



Pada bulan Oktober 2010 saat 8 orang relawan konservasi yang berasal dari Inggris; *Orangutan Foundation UK (OFUK)* datang berkunjung ke BENTANGOR Pampang Centre selama 6 hari (23-28 Oktober 2010), RebonK sebagai relawan lokal tidak kalah semangat dalam kegiatan-kegiatan konservasi selama 6 hari tersebut. Ya, mereka bekerja-sama dengan baik walau terdapat perbedaan bahasa dan budaya disana. Mereka bersama-sama terlibat aktif dalam penyuluhan tentang pentingnya pelestarian hutan dan orangutan pada tanggal 25 oktober 2010 di SDN 19 Pampang Harapan dan SMP 1 Sukadana. Selain mengadakan penyuluhan, para relawan tersebut membuat lapangan lompat jauh bagi anak-anak di SDN 19 Pampang Harapan. Walau belum banyak yang telah dibuat tapi itu semua tidak mengendurkan semangat mereka sedikitpun, karena itu semua demi pelestarian hutan; demi keberlangsungan hidup dirinya dan tentunya bagi anak dan cucunya kelak. (*wen*)

## Pemeriksaan Kualitas Air Secara Sederhana

Untuk memeriksa apakah air minum yang digunakan memenuhi ketiga syarat tersebut secara lengkap biasanya dilakukan pemeriksaan kualitas air di Laboratorium. Tetapi bila ingin mengetahui kualitas air di rumah masing-masing, dapat dipraktekan cara pemeriksaan kualitas air secara sederhana.

### Pemeriksaan kualitas fisik air secara sederhana

1. Sediakan :

- 1) 1 buah botol.
- 2) 1 buah gelas.
- 3) 3 gelas air bersih (dapat digunakan air minum dalam kemasan).



- 4) 1 buah corong air.
- 5) 1 gelas air yang akan diperiksa

2. Tuangkan air yang akan diperiksa ke dalam gelas

3. Periksa dan catat bau, warna, rasa dan kekeruhannya

4. Tuangkan air yang diperiksa beserta air bersih di dalam botol, kemuiian dikocok. Periksa dan bila air sudah tidak berbau, berwarna, berasa dan jernih maka air tersebut kualitas fisiknya masih tergolong baik

5. Jika masih berbau, berwarna, berasa dan keruh, tambahkan 1 gelas air bersih lagi, kemudian dikocok, dan masih belum memenuhi persyaratan, maka air tersebut tidak layak digunakan sebagai air minum

### Pemeriksaan kualitas Kimia Air secara sederhana

1. Sediakan:

- 1) 1 buah gelas.
- 2) 1 gelas air yang akan diperiksa.
- 3) 1 gelas air teh.

2. Tuangkan setengah gelas air yang akan diperiksa dalam gelas, campurkan dengan setengah gelas air teh.

3. Diamkan air tersebut dalam keadaan terbuka selama 1 malam.

4. Periksa keesokan harinya. Bila terjadi perubahan warna, muncul lendir, dan lapisan seperti minyak di permukaan berarti air ini kurang baik.

5. Perubahan warna air menjadi hitam, ungu atau biru menandakan air mengandung bahan kimia.

### Pemeriksaan kualitas Biologis Air secara sederhana

1. Sediakan :

- 1) 1 buah gelas beserta tutupnya
- 2) 1 gelas air yang akan diperiksa

2. Tuangkan air yang akan diperiksa ke dalam gelas kemudian ditutup.

3. Setelah 5 (lima) hari, air diperiksa. Bila ada perubahan warna atau gumpalan putih, hitam, atau hijau maka air tersebut kurang baik. Air yang baik akan tetap jernih meskipun disimpan selama 5 hari.

Ragu-ragu dengan air yang akan kita konsumsi? Silahkan mencoba trik ini.. (tt)



American Society of Primatologists  
Ape Conservation Effort  
Arcus Foundation  
Conservation, Food and Health Foundation  
Mohammed Bin Zayed Species Conservation  
Fund  
Orangutan Conservancy  
Oregon Zoo  
Phoenix Zoo  
Tides Foundation  
U.S Fish & Wildlife  
Woodland Park Zoo

**(Drs. Ismet Siswadi)**

## **Kebijakan Pemanfaatan Ruang, Wajib Berorientasi Pada Konservasi**

*Ketapang*, Akhir Oktober 2010, MIAS mendatangi Bapak Drs. Ismet Siswadi (57 tahun) di kantor SPBU Ketapang Mandiri tempat ia bekerja untuk meminta pandangan terkait kerusakan hutan di Ketapang. Sosok pria kelahiran Tasik Malaya, Jawa Barat ini menyambut dengan senang hati di ruang kerjanya. Maklum ia sudah terbiasa berbaur dengan berbagai kalangan, sehingga membuat ia tidak asing lagi bagi masyarakat dari kelas atas, menengah sampai kelas bawah.

Pak Ismet, biasa orang menyapanya merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan telah mengabdikan sebagai abdi negara ± 32 tahun di lingkungan Pemda Ketapang. Ia pernah menjabat beberapa jabatan strategis diantaranya Kabag. Keuangan, Kabag. Pembangunan, Sekterariat Dewan (Sekwan), Asisten II, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Depnakertrans dan terakhir menjabat sebagai Kepala Dinas Pertambangan dan Mineral. Selain menekuni pekerjaannya, sehari-hari Bapak tiga orang anak ini juga pernah ikut meramaikan bursa Pemilihan Bupati Ketapang tahun 2010 dari jalur independen, juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Kabupaten Ketapang.

Ketika MIAS meminta pandangan seputar kerusakan hutan di Ketapang, tokoh masyarakat satu ini memandang bahwa kerusakan hutan di tanah kayong (*sebutan lain untuk ketapang*) pada hakikatnya adanya ketidak seimbangan antara pemanfaatan hutan secara ekonomis dengan upaya pelestariannya, sehingga fungsi hutan menjadi terganggu. Dari pemahaman yang bertitik tolak pada keseimbangan antara pemanfaatan hutan secara ekonomis dengan pelestariannya maka jelas kerusakan hutan paling dominan adalah perambahan hutan secara liar, karena aktivitasnya menyebabkan kerusakan hutan yang menurut peraturan tetap harus dijaga kelestariannya. Namun, perambahan liar (illegal logging) bukanlah satu-satunya factor penyebab kerusakan hutan tetapi juga bisa disebabkan pemegang Hak Pengelolaan Hutan (HPH) jika tidak melaksanakan kewajiban tebang pilih. Ditambah lagi alih fungsi hutan secara besar-besaran menjadi perkebunan sawit menambah daftar panjang penyebab kerusakan hutan di Ketapang. Kaitan dengan banjir pada akhir September 2010 yang telah merendam pemukiman warga di beberapa desa terutama di Daerah Aliran



Sungai (DAS) termasuk dibantaran sungai Pawan tidak pas dan sangat jelas berhubungan erat dengan kerusakan hutan yang terjadi. Dalam menyikapi kerusakan hutan, khususnya Pemda Ketapang melalui kepemimpinan yang baru haruslah mempunyai komitmen yang kuat terhadap kelestarian lingkungan di daerahnya. Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan Pemda Ketapang adalah segera menginventarisasi tingkat kerusakan hutan dan dampak terhadap habitat lain, menyusun kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada lingkungan, segera

menyusun Tata Air Mikro Kabupaten yang terkait dengan Tata Kelola Hutan, segera merevitalisasi Dinas Kehutanan agar berperan sebagai lembaga yang efektif dan mampu menyeimbangkan antara fungsi ekonomi, social, budaya dan fungsi ekosistem, segera mengkaji pola operasi penanganan illegal logging yang efektif dengan melibatkan kelembagaan yang ada di masyarakat seperti Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Dewan Adat Dayak (DAD) serta yang tidak kalah penting melakukan koordinasi yang efektif dengan pemerintah pusat dan provinsi khususnya dalam pengalokasian anggaran untuk menangani masalah kehutanan ini.

Dituturkan pula, bahwa peran serta masyarakat dalam menjaga ekosistem sangat dibutuhkan bahkan menentukan terhadap keberhasilan program pemerintah dalam mengerem laju kerusakan hutan. Hanya pada saat ini masyarakat sedang susah dan itulah menjadi kendala utama untuk meningkatkan partisipasi terhadap upaya pelestarian lingkungan. Disinilah, dituntut peran stockholder baik dari lingkungan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM),



## “Dengarkan informasi Lingkungan dari Radio Anda”

(BINCANG HIJAU).....

RSPDK 1044 AM dan 95,2 FM Senin dan Kamis jam 13.15 -14.00 wib

Radio Vinka 88,5 FM

Radio Renita 103,5 FM

Radio Gema Solidaritas  
107,7 FM



Program Radio Yayasan Palung

# Dunia Gambut

Gambut mempunyai peranan penting sebagai pengatur air dan peranan penting sebagai penyimpan karbon. Salah satu desa yang berada di kabupaten ketapang adalah Desa Sungai Putri khususnya di hutan sentap kancang yang memiliki gambut dengan ketebalan lebih dari 11 meter. Ini mengindikasikan pentingnya peranan hutan Sungai Putri dan Taman Nasional Gunung Palung sebagai penyimpan karbon. Hutan rawa gambut yang terjaga juga akan mencegah intrusi air laut ke daratan. Gambut juga sebuah ekosistem yang unik yang tersusun dari lapisan timbunan bahan organik yang mati yang terawetkan sejak ribuan tahun lalu, dan permukaan atasnya hidup berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar. Jika bahan organik di bawahnya dan kehidupan di atasnya musnah maka ekosistem ini tidak dapat pulih kembali.

Gambut adalah jenis tanah yang terbentuk dari akumulasi sisa-sisa tetumbuhan yang setengah membusuk yang merangkap dan menyerap karbon di dalamnya dan membentuk lahan dengan profil yang di susun oleh bahan organik dengan ketebalan mencapai lebih dari 20 meter. Tanaman-tanaman yang tumbuh di atas gambut membentuk ekosistem hutan rawa gambut yang mampu menyerap karbondioksida dari atmosfer untuk berfotosintesis dan menambah simpanan karbon dalam ekosistem tersebut.

## Pembentukan Gambut

Gambut terbentuk tatkala bagian-bagian tumbuhan yang luruh terhambat pembusukannya, biasanya di lahan-lahan berawa, karena kadar keasaman yang tinggi atau kondisi anaerob (adalah kata teknis yang secara harfiah berarti “tanpa udara” (dimana “udara” biasanya berarti oksigen). Tidak mengherankan jika sebagian besar tanah gambut tersusun dari serpih dan kepingan sisa tumbuhan, daun, ranting, pepagan, bahkan kayu-kayu besar, yang belum sepenuhnya membusuk. Kadang-kadang ditemukan pula, karena ketiadaan oksigen bersifat menghambat dekomposisi/pembusukan, sisa-sisa bangkai binatang dan serangga yang turut terawetkan di dalam lapisan-lapisan gambut. Lazimnya di dunia, disebut sebagai gambut apabila kandungan bahan organik dalam tanah melebihi 30% akan tetapi hutan-hutan rawa gambut di Indonesia umumnya mempunyai kandungan melebihi 65% dan kedalamannya melebihi dari 50 cm. Tanah dengan kandungan bahan organik antara 35–65% juga biasa disebut muck.

Pertambahan lapisan-lapisan gambut dan derajat pembusukan (humifikasi) terutama bergantung pada komposisi gambut dan intensitas penggenangan. Gambut yang terbentuk pada kondisi yang teramat basah akan kurang terdekomposisi, dan dengan demikian akumulasinya tergolong cepat, dibandingkan dengan gambut yang terbentuk di lahan-lahan yang lebih kering.

## Jenis-jenis Gambut

Menurut kondisi dan sifat-sifatnya, gambut dapat dibedakan dua jenis antara lain :

**1. Gambut topogen** ialah lapisan tanah gambut yang terbentuk karena genangan air yang terhambat drainasenya pada tanah-tanah cekung di belakang pantai, di pedalaman atau di pegunungan. Gambut jenis ini umumnya tidak begitu dalam, hingga sekitar 4 m saja, tidak begitu asam airnya dan relatif subur dengan zat hara yang berasal dari lapisan tanah mineral di dasar cekungan, air sungai, sisa-sisa

tumbuhan, dan air hujan. Gambut topogen relatif tidak banyak di jumpai.

**2. Gambut ombrogen** lebih sering dijumpai, meski semua gambut ombrogen bermula sebagai gambut topogen. Gambut ombrogen lebih tua umurnya, pada umumnya lapisan gambutnya lebih tebal, hingga kedalaman 20 m, dan permukaan tanah gambutnya lebih tinggi



d a r i p a d a permukaan sungai di dekatnya. Kandungan unsur hara tanah sangat terbatas, hanya bersumber dari lapisan gambut dan dari air hujan, sehingga tidak subur. Sungai-sungai atau drainase yang

keluar dari wilayah gambut ombrogen mengalirkan air yang keasamannya tinggi (pH 3,0–4,5), mengandung banyak asam humus dan warnanya coklat kehitaman seperti warna air teh yang pekat. Itulah sebabnya sungai-sungai semacam itu disebut juga sungai air hitam.

## Manfaat Gambut

Gambut mempunyai banyak manfaat, di antaranya adalah pencegah banjir di musim hujan dan mencegah kekeringan di musim kemarau. Gambut memiliki kemampuan luar biasa untuk menampung air pada musim hujan. Air tersebut akan dilepaskan perlahan-lahan pada musim kemarau. Selain itu gambut mempunyai manfaat lain yaitu sebagai tempat habitat bagi kehidupan berbagai macam satwa dan tumbuhan serta lahan budidaya pertanian, peternakan dan perikanan yang menguntungkan apabila dikelola dengan baik.

## Dampak Perusakan Gambut

Ketika lahan gambut di buka, maka akan menyebabkan ancaman banjir yang bisa menimbulkan dampak bagi social, kesehatan, dan ekonomi. Dan yang paling parah adalah dampak lingkungan hidup, dari hasil penelitian ilmiah bahwa gambut melepaskan karbon yang dapat mempercepat pemanasan global yang lebih besar di banding lahan pertambangan (ranti)

**Sambungan dari halaman 3.....Banjir dan Kerusakan lingkungan Hidup**

menerapkan sistem teknologi Biopori. Biopori adalah lubang-lubang di dalam tanah yang terbentuk akibat aktivitas organisma di dalamnya, seperti cacing, perakaran tanaman, rayap dan fauna tanah lainnya. Lubang-lubang yang terbentuk akan terisi udara dan akan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah. Prinsip dari teknologi ini adalah menghindari air hujan mengalir ke daerah yang lebih rendah dan membiarkannya terserap ke dalam tanah melalui lubang resapan tersebut. Teknologi ini bisa diterapkan di kawasan perumahan yang 100% kedap air, di saluran air, di rumah-rumah yang memiliki lahan terbuka bahkan untuk kawasan persawahan di lahan miring. Cara pembuatan lubang ini ternyata cukup sederhana. Diawali dengan pembuatan lubang sedalam 80 cm dan diameter 10 cm. Langkah selanjutnya

adalah memasukkan sampah lapuk dua hingga tiga kilogram, tergantung jenis sampah, ke dalam lubang tersebut. Sampah-sampah ini kemudian diurai oleh organisma pengurai sehingga terbentuk pori-pori. Dengan cara ini, air hujan yang turun tidak membentuk aliran permukaan, melainkan meresap ke dalam tanah melalui pori-pori. Tak perlu khawatir tanah akan menjadi lunak, karena air yang terserap akan tersimpan menjadi cadangan air di bawah tanah. Begitu pun tidak ada bau yang ditimbulkan dari sampah karena terjadi proses pembusukan secara organik. Cegah banjir dan lakukan kepedulian sebelum terlambat, Salam lestari. (Pit- YP).

.....  
**dari Halaman 10.....Kebijakan pemanfaatan**

lembaga adat dan sebagainya untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam kaitan untuk menjaga hutan ini. Karena bila masyarakat telah peduli dan berperan aktif, Insya Allah kerusakan hutan dapat dikurangi dan bahkan kerusakan hutan yang telah terjadi dapat di pulihkan kembali. Menutup

perbincangan, ia sependapat Pemanfaatan Tata Ruang harus berorientasi pada lingkungan, Tata Ruang wajib memperhatikan dan mengakomodir program Hutan Desa, hutan ulayat, dan lain-lain karena itulah diantaranya obat mujarab untuk menjawab kerusakan hutan saat ini. **(Edi Rahman)**.

## Tips Mengelola Sampah

Sampah adalah barang-barang yang biasanya dibuang orang-orang karena dianggap tidak dapat dipakai lagi fungsinya. Sampah yang di buang sembarangan juga dapat menyebabkan banjir karena menghambat aliran air di got, parit maupun sungai. Banyak barang yang sebenarnya masih bisa didaur ulang atau digunakan ulang (re-use). Mengurangi sampah berarti membantu meringankan beban TPA menampung sampah dan membantu menhemat sumber daya alam agar dapat digunakan secara berkelanjutan untuk generasi mendatang.

1. Jangan membeli secara berlebihan produk-produk dalam kemasan.
2. Pilih dan jual barang-barang yang bisa didaur ulang seperti kaleng, botol dan kertas.
3. Jangan bakar sampah organik ( dedaunan, sisa dapur, sayuran, dan lain-lain ). Mulailah untuk membuat pos kecil untuk komposting ; kumpulkan seluruh sampah organik dan timbun di dalam lubang di tanah.
4. Sediakan tempat untuk memilah barang jadi 3 bagian : satu untuk barang recycle, satu untuk barang re-use, satu untuk yang komposting. Atau untuk lebih sederhana dahulu, pisahkan dalam sampah organik (dapat dijadikan kompos) dan sampah non-organik (seperti plastik, kaca, dll).

## Jelajahi Dunia Maya Yayasan Palung



<http://www.saveGPorangutans.org>

<http://yayasanpalung.blogspot.com>

“Facebook”  
**Yayasan Palung**

**(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)**

Training Guru 2010 Yayasan Palung:

## Intergrasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah untuk Pembentukan karakter Generasi Bangsa

Selama 3 hari pada 2 – 4 Nopember 2010 Yayasan Palung mengadakan seminar dan workshop bagi guru-guru bertempat di Aula Dinas Pertanian Ketapang diikuti oleh 45 orang guru dari berbagai SMP dan SMA di kota Ketapang.

Berawal dari keprihatinan terhadap semakin tingginya kerusakan lingkungan di Ketapang akibat alih fungsi lahan hutan, peruntukan suatu kawasan atau wilayah yang tidak memperhitungkan dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan daya dukung alam dan kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, menyebabkan banjir makin kerap terjadi, tata ruang kota yang tidak rapi, asap dari kebakaran hutan dan bencana lainnya.

Kemudian digagaslah seminar dan workshop ini sebagai salah satu upaya untuk memberikan masukan terhadap guru tentang pentingnya pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup (PLH) dalam mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter anak didik yang menghargai lingkungan hidup, karena mengingat sebagian besar masa

perkembangan pemikiran dan karakter anak terbentuk di sekolah sejak taman kanak-kanak (usia 3 - 5 tahun) hingga perguruan tinggi.

Kegiatan ini dirasa sangat penting mengingat Kabupaten Ketapang merupakan wilayah yang kaya sumber daya alam, agar kekayaan ini dikelola untuk kemakmuran dan berkeadilan, sehingga salah urus dan meninggalkan jejak kerusakan lingkungan tidak di rasakan oleh seluruh rakyat Ketapang di masa kini dan mendatang.

Pada hari pertama, seminar yang bertajuk “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Mata Pelajaran di Sekolah” menghadirkan 5 orang pembicara yaitu Bapak Ir. Agustinus Bunadi dari SMA PL St. Yohanes dengan makalah “Integrasi PLH dalam mata pelajaran”, Ety Rahmawati dari Yayasan ASRI menyajikan “Konservasi alam manfaatnya bagi kehidupan”, makalah “Persepsi tentang lingkungan hidup kaitannya dengan Pembentukan karakter anak didik” disampaikan oleh Mariamah Achmad dari Yayasan Palung, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Ketapang yang diwakili oleh Drs. Soewignyo menyajikan makalah “Kebijakan Tata Kelola Lingkungan Kota Ketapang”, dan terakhir pembicara kunci yaitu Koen Setyawan dari JPL (Jaringan Pendidikan Lingkungan Hidup) Indonesia yang Sharing tentang “Implementasi

PLH di Indonesia termasuk isu ESD dan EFA (Education for Sustainable Development / Education for ALL)”.

Hari kedua dan ketiga kegiatan berformat workshop yang dipimpin oleh Bapak Koen Setyawan membahas materi-materi yang terkait dengan materi seminar dan lebih khusus pada

pengelolaan sekolah berbasis lingkungan mencakup pengutamaan materi ajar yang bermuatan soal lingkungan hidup dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Pembahasan materi dilakukan dengan metode diskusi, praktek membuat RPP, game edukasi dan sharing pengalaman

antara sesama peserta, pemateri dan fasilitator. Outclass di Hutan Kota pada hari ketiga untuk praktek observasi lingkungan yang merupakan salah satu metode dalam pendidikan lingkungan hidup yang bisa diterapkan terhadap anak.

Kegiatan ini terselenggara berkat bantuan dari panitia pengarah yang merupakan guru-guru dari beberapa sekolah yaitu bapak Fadli Ahmad dari SMA Negeri 2 Ketapang, Ibu Jamilah dari SMP Negeri 3 Ketapang, Agustinus Bunadi dari SMA PL St. Yohanes dan Bapak Al. Yan Sukanda dari SMP St. Augustinus, juga dukungan dari direktur lapangan Yayasan Palung Bapak Andrew de Sousa. Panitia pengarah membantu dari merumuskan kerangka acuan kegiatan hingga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bersama panitia pelaksana.

Pada sesi akhir outclass direncanakan tindak lanjut dari kegiatan ini berupa jaringan guru untuk saling belajar untuk peningkatan kapasitas terutama pendidikan lingkungan hidup.





Melepas lelah dalam perjalanan menuju Lubuk Baji SMP St. Agustinus Ketapang ketika fieldtrip



Pengamatan indikator air di Lubuk Baji Oleh siswa SMP Negeri 1 Ketapang



Presentasi hasil pengamatan flora dan fauna SMP Agustinus Ketapang ketika mengikuti fieldtrip di Lubuk baji



Bakti sosial Sispala Care SMA Negeri 2 Ketapang di Kantor Desa Pampang Harapan kab. Kayong Utara



Sispala Repatones SMA St. PL.St.Yohanes sebelum melakukan pendakian ke Lubuk Baji



Persiapan pemanjatan tebing alam oleh Sispala CARE SMA Negeri 2 Ketapang



Pekan



Peduli



Orangutan

